

Peran sosial perempuan pada zaman Rasulullah SAW hingga zaman modern

Khoirul Anisa, Achmad Maftuh Sujana, Latifah Fitria, Nailah Rahmania, Hailala Najwa Isba

Prodi Bimbingan Konseling Islam

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Co-Author: **Khoirul Anisa**

E-mail: *231340105.khoirul@uinbanten.ac.id; achmad.maftuh@uinbanten.ac.id;

231340101.latifah@uinbanten.ac.id; 231340100.nailah@uinbanten.ac.id;

231340084.hailala@uinbanten.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran sosial perempuan dalam Islam dari zaman Rasulullah SAW hingga era modern dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka. Fokus kajian diarahkan pada perubahan kedudukan perempuan, kontribusinya dalam dakwah, pendidikan, dan aktivitas sosial keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejak masa awal Islam, perempuan telah memiliki peran strategis dalam membangun moral dan intelektual masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh Siti Khadijah dan Aisyah R.A. Di Indonesia, peran tersebut dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Nyai Nur Chadijah dan Siti Walidah Ahmad Dahlan melalui pendidikan dan pemberdayaan umat. Pada era modern, perempuan tampil sebagai pendakwah dan pendidik yang memanfaatkan teknologi digital dalam menyebarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, peran sosial perempuan dalam Islam bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai kebutuhan zaman, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip syariat Islam.

Kata Kunci: peran sosial, peran Perempuan, zaman Rasulullah, zaman modern

ABSTRACT

This study examines the social role of women in Islam from the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) to the modern era using a qualitative literature study approach. The study focuses on the changing status of women and their contributions to da'wah (Islamic outreach), education, and socio-religious activities. The results show that since the early days of Islam, women have played a strategic role in building the moral and intellectual well-being of society, as demonstrated by Siti Khadijah and Aisyah R.A. In Indonesia, this role was continued by figures such as Nyai Nur Chadijah and Siti Walidah Ahmad Dahlan through education and community empowerment. In the modern era, women have emerged as preachers and educators who utilize digital technology to spread Islamic values. Thus, the social role of women in Islam is dynamic and continues to evolve according to the needs of the times, while remaining grounded in the principles of Islamic law.

Keywords: social role, role of women, era of the Prophet Muhammad, modern era



PENDAHULUAN

Perempuan dalam Islam memiliki posisi yang sangat strategis dalam membangun peradaban dan menjaga keseimbangan sosial masyarakat. Sejak masa Rasulullah SAW, perempuan telah diberi tempat terhormat sebagai bagian dari umat yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang sama dengan laki-laki. Pandangan ini menjadi revolusioner dibandingkan kondisi masyarakat Arab pra-Islam, di mana perempuan tidak memiliki hak sosial, politik, ataupun ekonomi. Kedatangan Islam membawa paradigma baru yang menempatkan perempuan bukan sekadar objek sosial, melainkan subjek aktif dalam perubahan. (Andryadi et al., 2025) Rasulullah SAW melalui risalahnya mengangkat derajat perempuan dengan menegaskan prinsip keadilan, kesetaraan spiritual, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 bahwa siapa pun, laki-laki maupun perempuan, akan mendapat ganjaran atas amal salehnya.

Transformasi kedudukan perempuan ini menjadi dasar bagi munculnya peran sosial perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam sejarah dakwah Islam, perempuan tidak hanya hadir sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pelaku utama penyebaran nilai-nilai Islam. Sosok seperti Siti Khadijah r.a. dan Aisyah r.a. menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi penopang spiritual dan intelektual umat. Khadijah berperan dalam menopang ekonomi dakwah Rasulullah SAW, sedangkan Aisyah menjadi simbol kecendekiaan yang mengajarkan hadis dan fiqih kepada para sahabat. Kedua tokoh ini menggambarkan keseimbangan antara peran domestik dan publik perempuan dalam Islam mengabdikan kepada keluarga sekaligus berkontribusi pada masyarakat luas. (Azis et al., 2025)

Seiring perkembangan zaman, peran sosial perempuan terus berevolusi. Dalam konteks Nusantara, perempuan memainkan peranan besar dalam proses islamisasi dan pembentukan lembaga pendidikan Islam. Tokoh-tokoh seperti Fathimah al-Banjari di Kalimantan, Teungku Fakinah di Aceh, serta Nyai Nur Chadijah dan Siti Walidah Ahmad Dahlan di Jawa menjadi bukti nyata bahwa dakwah perempuan di Indonesia memiliki akar kuat dalam tradisi keilmuan dan pendidikan. Mereka tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menanamkan semangat kebangsaan, pendidikan moral, dan pemberdayaan sosial. Melalui pesantren dan organisasi keagamaan seperti 'Aisyiyah, perempuan Indonesia berperan aktif dalam mencerdaskan umat sekaligus memperjuangkan hak-hak perempuan di ranah sosial dan keagamaan.

Memasuki era modern dan digital, bentuk dakwah dan peran sosial perempuan mengalami transformasi baru. Perempuan kini menjadi aktor dakwah yang memanfaatkan teknologi informasi untuk

menyebarkan nilai Islam ke berbagai lapisan masyarakat. Sosok seperti Ustadzah Halimah Alaydrus dan Dr. Oki Setiana Dewi menunjukkan bagaimana perempuan dapat berdakwah secara kreatif dan profesional melalui media sosial, seminar, maupun lembaga pendidikan. Perkembangan ini membuktikan bahwa dakwah perempuan bukan hanya bagian dari sejarah masa lalu, tetapi juga realitas yang terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Dengan kemampuan adaptif dan semangat intelektual, perempuan Muslim modern menjadi agen perubahan sosial yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada penggalian makna, nilai, dan bentuk kontribusi perempuan dalam peran sosial Islam dari masa Rasulullah SAW hingga era modern melalui analisis terhadap sumber-sumber tertulis. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku, jurnal ilmiah, dan karya akademik yang relevan, seperti artikel "Peran Perempuan dalam Gerakan Dakwah Islam" oleh Rohmatul Faizah (2023), serta literatur klasik karya M. Quraish Shihab, Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi, dan sumber tafsir terkait ayat-ayat tentang kedudukan perempuan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial, historis, dan religius secara mendalam melalui interpretasi teks, bukan sekadar data numerik.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif-analitis, yakni menguraikan isi dan makna dari berbagai sumber pustaka untuk kemudian dibandingkan, dikategorikan, dan disintesis menjadi kesimpulan yang komprehensif. Setiap data dianalisis dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap konteks sosial-keagamaan perempuan pada setiap periode sejarah Islam. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) pengumpulan data pustaka yang valid dan akademik, (2) pengklasifikasian tematik berdasarkan aspek dakwah, pendidikan, ekonomi, dan sosial, serta (3) penarikan kesimpulan yang menggambarkan perkembangan peran sosial perempuan dari masa Rasulullah SAW hingga masa kontemporer. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah yang sistematis dan mendalam mengenai kontribusi perempuan dalam membangun peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Kedudukan

Pada masa pra-Islam (jahiliyyah), posisi sosial perempuan berada pada titik yang sangat rendah dan tidak memiliki hak asasi apa pun. Perempuan dianggap sebagai beban dan sumber aib bagi keluarga. Bahkan, tradisi wa'd al-banāt (mengubur bayi perempuan

hidup-hidup) menjadi bukti ekstrem dari diskriminasi terhadap kaum perempuan. Mereka tidak memiliki hak untuk mewarisi harta, tidak diizinkan menentukan pasangan hidup, serta dijadikan objek kepemilikan yang bisa diwariskan. Perempuan tidak memiliki peran sosial, politik, maupun ekonomi yang diakui. Dalam konteks ini, kehadiran Islam membawa revolusi moral yang besar terhadap konsep kemanusiaan dan kesetaraan gender di dunia Arab.

Kedatangan Islam melalui risalah Nabi Muhammad SAW mengubah pandangan dunia terhadap perempuan. Al-Qur'an secara tegas menolak perlakuan diskriminatif dan menetapkan bahwa perempuan memiliki kedudukan setara di sisi Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl ayat 97 menegaskan: "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik." Ayat ini menunjukkan bahwa ukuran kemuliaan manusia di hadapan Allah bukanlah jenis kelamin, melainkan amal dan ketakwaan. Maka dari itu, Islam menegaskan prinsip keadilan sosial yang menempatkan perempuan sebagai subjek, bukan objek.

Pada masa Rasulullah SAW, perubahan sosial terhadap kedudukan perempuan berlangsung secara bertahap tetapi mendasar. (Qoirunnisa et al., 2023) Rasulullah SAW membangun tatanan sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi terhormat, dengan memberikan hak pendidikan, hak kepemilikan, dan hak politik tertentu sesuai konteks zamannya. Rasulullah SAW mendorong perempuan untuk menuntut ilmu sebagaimana sabdanya: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah" (H.R. Ibn Majah). Hadis ini memperlihatkan bagaimana perempuan diberi peluang setara dalam mengakses pendidikan. Selain itu, para sahabat perempuan aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti ikut dalam bai'at, membantu dalam peperangan, serta berdiskusi dalam persoalan hukum dan keluarga.

Perubahan ini juga menegaskan bahwa Islam bukan hanya memperjuangkan hak-hak spiritual perempuan, tetapi juga hak sosialnya. Dalam konteks ekonomi, perempuan memiliki hak kepemilikan harta dan kebebasan dalam mengelola kekayaannya. Contohnya adalah Khadijah binti Khuwailid, seorang saudagar sukses yang menjadi tokoh perempuan independen sebelum dan sesudah diangkatnya Nabi Muhammad SAW menjadi Rasul. Khadijah menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran ekonomi besar tanpa kehilangan kehormatannya. Dalam bidang keilmuan, Aisyah r.a. menjadi contoh perempuan cendekiawan yang berkontribusi pada penyebaran hadis dan ilmu fiqih, bahkan menjadi rujukan bagi para sahabat laki-laki.

Transformasi kedudukan perempuan dalam Islam tidak hanya berhenti di masa Rasulullah SAW, tetapi terus berkembang dalam sejarah Islam. Pada masa peradaban Islam klasik, banyak perempuan

tampil sebagai ulama, guru, dan penyair, seperti Rabi'ah al-Adawiyyah, Fatimah al-Fihri (pendiri Universitas Qarawiyyin di Maroko), dan Zubaidah binti Ja'far (pendukung proyek sosial di Baghdad). Fakta ini membuktikan bahwa Islam tidak pernah menutup ruang sosial bagi perempuan, justru mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dengan nilai moral dan ilmu pengetahuan.

Dalam era modern, transformasi kedudukan perempuan semakin nyata dengan munculnya berbagai tokoh perempuan Muslim yang berperan aktif di ranah publik tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Keterlibatan perempuan dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan dakwah menunjukkan kematangan sosial yang diwarisi dari nilai-nilai yang telah ditanamkan Rasulullah SAW. Perempuan modern kini menjadi akademisi, pendidik, aktivis sosial, dan pemimpin lembaga dakwah. Mereka menjadi pelanjut tradisi Khadijah dan Aisyah dalam konteks kekinian, di mana dakwah dan kontribusi sosial dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk media digital. Dengan demikian, Islam menjadi fondasi kuat bagi pembebasan dan pemberdayaan perempuan secara sosial, spiritual, dan intelektual, sejak masa Rasulullah hingga masa kini.

2. Kontribusi Dakwah Awal

Pada masa Rasulullah SAW, perempuan memainkan peran sentral dalam sejarah awal dakwah Islam. Meskipun masyarakat Arab kala itu masih terpengaruh oleh sistem patriarki yang kuat, kehadiran Islam menghapuskan batasan sosial yang membatasi ruang gerak perempuan. Rasulullah SAW memberikan tempat terhormat bagi perempuan dalam misi dakwah dan pendidikan umat. Para perempuan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku aktif dalam menyampaikan ajaran Islam, mengajarkan ilmu, dan mendidik generasi penerus. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukanlah monopoli laki-laki, melainkan tanggung jawab bersama umat Islam termasuk kaum perempuan untuk menyeru kepada kebaikan (amar ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (nahi munkar).

Salah satu tokoh sentral dalam dakwah Islam awal adalah Sayyidah Khadijah binti Khuwailid, istri pertama Rasulullah SAW. Khadijah dikenal sebagai sosok yang berperan strategis dalam menopang dakwah Nabi, baik secara emosional maupun finansial. Ia menggunakan kekayaan dan kedudukannya untuk mendukung perjuangan Rasulullah ketika menghadapi tekanan kaum Quraisy. Dalam sejarah Islam, Khadijah disebut sebagai "pendukung pertama risalah kenabian", karena ia adalah orang pertama yang membenarkan wahyu yang diterima Nabi di Gua Hira. Dengan hartanya, ia membantu menegakkan dasar-dasar dakwah Islam dan melindungi umat Muslim dari kemiskinan serta tekanan sosial pada masa awal Islam. Perannya mencerminkan model dakwah perempuan

melalui kekuatan ekonomi dan keikhlasan spiritual yang luar biasa. (Hamid, 2022)

Selain Khadijah, sosok Aisyah binti Abu Bakar juga memberikan kontribusi besar dalam bidang dakwah dan keilmuan. Aisyah dikenal sebagai da'iyah intelektual yang mewariskan banyak ilmu kepada generasi sesudahnya. Ia meriwayatkan lebih dari 2.000 hadis dan menjadi rujukan utama dalam bidang fiqih, akhlak, dan kehidupan rumah tangga Nabi. Dalam kitab Tahdzib al-Kamal karya Abu Hajjaj al-Mizzi disebutkan bahwa banyak sahabat laki-laki datang kepada Aisyah untuk meminta fatwa, karena keluasan ilmunya dalam urusan agama dan sosial. Aisyah menjadi contoh nyata bahwa dakwah perempuan dapat berbentuk transmisi ilmu dan pendidikan umat, bukan hanya ceramah di ruang publik. Dakwah ilmiah seperti yang dilakukan Aisyah menegaskan pentingnya peran intelektual perempuan dalam membangun peradaban Islam.

Perempuan lain yang turut memperkuat dakwah Rasulullah adalah Ummu Salamah r.a., Asma binti Abu Bakar, dan Sumayyah binti Khayyat. Ummu Salamah dikenal sebagai penasehat Rasulullah dalam berbagai peristiwa penting, termasuk perjanjian Hudaibiyah. Asma binti Abu Bakar berperan dalam perjuangan fisik dan logistik, seperti saat membantu Nabi dan ayahnya berhijrah ke Madinah. Sedangkan Sumayyah binti Khayyat dikenal sebagai syahidah pertama dalam Islam yang gugur membela keimanan. Ketiga tokoh ini menunjukkan bahwa kontribusi dakwah perempuan tidak hanya terbatas pada penyebaran ilmu, tetapi juga pada pengorbanan fisik, moral, dan spiritual dalam mempertahankan ajaran Islam. (Jumhuri, 2023)

Dakwah perempuan pada masa Rasulullah juga mencakup aspek sosial dan keluarga. Para perempuan didorong untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dalam rumah tangga mereka. (Rahmi, 2023) Rasulullah SAW bahkan menyebut ibu sebagai madrasah ula sekolah pertama bagi anak-anaknya yang menanamkan nilai iman, akhlak, dan adab sejak usia dini. Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi dalam *Al-Mar'ah fi al-Qashas al-Qur'an* menyebutkan bahwa seorang ibu merupakan lembaga pendidikan yang membentuk generasi unggul, sebab ia berperan langsung dalam pembentukan kepribadian dan moral anak-anaknya. Peran dakwah melalui pendidikan keluarga inilah yang menjadi akar dari dakwah sosial perempuan, karena dari keluarga yang beriman dan berilmu lahir masyarakat yang berperadaban.

Kontribusi dakwah awal perempuan di masa Rasulullah menjadi fondasi bagi munculnya peran sosial perempuan dalam era berikutnya. Melalui figur Khadijah, Aisyah, Ummu Salamah, dan tokoh-tokoh lainnya, Islam menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi agen perubahan yang berpengaruh di tengah masyarakat. Mereka menunjukkan bahwa dakwah tidak terbatas pada mimbar atau

medan perang, tetapi juga mencakup kegiatan ekonomi, pendidikan, dan keluarga. Semangat dakwah perempuan di masa awal Islam menjadi inspirasi bagi generasi perempuan Muslim modern untuk terus berperan aktif dalam dakwah dan pembangunan sosial, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang menyeimbangkan tanggung jawab keluarga dan masyarakat.

3. Peran Pendidikan

Sejak awal kebangkitan Islam, perempuan memiliki peran sentral dalam bidang pendidikan baik sebagai pencari ilmu maupun pendidik umat. Rasulullah SAW menegaskan kewajiban menuntut ilmu bagi seluruh umat Islam tanpa membedakan gender melalui sabdanya: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah" (H.R. Ibn Majah). Prinsip ini menjadi dasar legitimasi teologis bagi perempuan untuk mengakses pendidikan dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu. Perempuan di masa Rasulullah SAW aktif dalam majelis ilmu, bertanya langsung kepada Nabi tentang berbagai persoalan agama, sosial, dan keluarga. (Koestanti, 2024) Hal ini menandai dimulainya kesetaraan pendidikan spiritual dan intelektual antara laki-laki dan perempuan dalam Islam, sebuah konsep yang revolusioner bagi masyarakat Arab kala itu yang sebelumnya menutup ruang belajar bagi perempuan.

Perempuan bukan hanya penimba ilmu, tetapi juga pengajar dan penyebar pengetahuan. Sosok Aisyah r.a. menempati posisi penting dalam sejarah pendidikan Islam sebagai tokoh perempuan yang menjadi guru besar bagi banyak sahabat dan tabi'in. Beliau mengajarkan hadis, fiqh, tafsir, serta adab kehidupan berumah tangga kepada umat Islam. Dalam *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, Ahmad Izzuddin (2012) menjelaskan bahwa Aisyah bukan hanya periwayat hadis, tetapi juga penafsir hukum Islam yang memahami konteks sosial dengan sangat tajam. Dengan pengetahuan mendalamnya, Aisyah menjadi rujukan bagi banyak ulama laki-laki, menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi otoritas ilmiah dalam dunia Islam. Hal ini memperkuat konsep bahwa pendidikan adalah bagian dari dakwah sosial perempuan untuk mencerdaskan umat.

Selain Aisyah, peran pendidikan perempuan juga diwujudkan dalam bentuk pengajaran langsung di lingkungan keluarga. Dalam pandangan Islam, ibu disebut sebagai madrasah ula lembaga pendidikan pertama bagi anak-anaknya. Ahmad Muhammad Asy-Syarqawi dalam karyanya *Al-Mar'ah fi al-Qashas al-Qur'an* menegaskan bahwa ibu adalah institusi pendidikan moral, spiritual, dan sosial yang paling awal membentuk karakter generasi Islam. Dalam konteks ini, dakwah perempuan melalui pendidikan keluarga menjadi pondasi penting dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan berpengetahuan. Perempuan berperan tidak hanya

sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik nilai dan pengarah akal budi anak-anaknya.

Memasuki masa perkembangan Islam di berbagai wilayah, peran perempuan dalam pendidikan semakin meluas. Banyak tokoh perempuan menjadi pengajar dan pendiri lembaga pendidikan. Salah satu yang paling terkenal adalah Fatimah al-Fihri, pendiri Universitas al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, pada abad ke-9. Universitas tersebut diakui UNESCO dan Guinness World Records sebagai lembaga pendidikan tertua di dunia yang masih beroperasi hingga kini. Pendirian universitas oleh seorang perempuan membuktikan bahwa Islam tidak membatasi perempuan untuk berkontribusi di ruang publik, terutama dalam dunia pendidikan dan keilmuan. Fatimah al-Fihri menjadi simbol dakwah pendidikan perempuan yang melintasi zaman dan batas geografis.

Di Indonesia, kiprah perempuan dalam pendidikan Islam tampak melalui peran Nyai Nur Chadijah, Siti Walidah Ahmad Dahlan, dan Teungku Fakinah. Nyai Nur Chadijah mendirikan pesantren putri pertama di Indonesia pada tahun 1919 di Jombang, yang menjadi cikal bakal gerakan pendidikan Islam bagi perempuan di tanah air. (Hayati et al., 2023) Sementara itu, Siti Walidah (Nyai Ahmad Dahlan) menginisiasi pendidikan perempuan melalui organisasi 'Aisyiyah, yang kemudian menjadi salah satu gerakan pendidikan Islam perempuan terbesar di Asia Tenggara. Melalui pendidikan, para tokoh ini membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan sosial dan penerus tradisi dakwah Rasulullah dalam konteks keilmuan dan pemberdayaan masyarakat.

Dalam era modern, peran pendidikan perempuan semakin kompleks dan dinamis. Perempuan kini tidak hanya menjadi guru di ruang kelas atau pengajar agama di pesantren, tetapi juga dosen, peneliti, dan pendakwah yang aktif di media digital. Sosok seperti Dr. Oki Setiana Dewi dan Ustadzah Halimah Alaydrus memanfaatkan platform media sosial untuk memberikan pendidikan keislaman secara global, dengan pendekatan yang relevan bagi generasi muda. Fenomena ini menegaskan bahwa pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan telah menjadi bentuk dakwah intelektual di ruang publik modern. Dengan demikian, peran sosial perempuan dalam pendidikan adalah manifestasi nyata dari misi Islam yang mendorong pencerdasan umat, penguatan moral, dan pembangunan peradaban berbasis ilmu pengetahuan. (Nurfah, 2025)

4. Dakwah Nusantara

Perkembangan Islam di Indonesia tidak lepas dari kontribusi besar perempuan dalam mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Dalam konteks sosial-keagamaan Indonesia, peran perempuan telah muncul sejak abad ke-17 hingga abad ke-19, terutama di wilayah Aceh, Kalimantan, dan Jawa. (Okta et al., 2024) Di masa kolonial, dakwah Islam tidak hanya dilakukan oleh ulama laki-laki,

tetapi juga oleh perempuan yang berperan sebagai pendidik, pemimpin pesantren, dan pejuang sosial. Mereka menghadirkan bentuk dakwah yang khas memadukan pendekatan spiritual, pendidikan, dan sosial yang menjadi fondasi bagi perkembangan Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semangat dakwah perempuan bukan hanya fenomena modern, tetapi memiliki akar historis yang kuat dalam sejarah Islam Nusantara.

Salah satu tokoh perempuan berpengaruh dalam dakwah Nusantara adalah Fathimah binti Abdul Wahhab al-Banjari, dikenal sebagai Fathimah al-Banjari dari Kalimantan Selatan. Ia merupakan perempuan alim yang berperan penting dalam pengajaran agama di Banjar dan sekitarnya. Fathimah al-Banjari mendirikan lembaga pendidikan agama tradisional bagi perempuan, di mana ia mengajarkan fiqh, akidah, dan adab Islam kepada santriwati. Dalam tradisi pesantren Banjar, beliau dikenal sebagai pelopor dakwah pendidikan perempuan yang menjadi dasar munculnya generasi ulama perempuan Banjar. Keberadaan tokoh seperti Fathimah membuktikan bahwa peran sosial perempuan dalam pendidikan dan dakwah sudah diakui bahkan sebelum Indonesia merdeka.

Di wilayah Aceh, muncul sosok Teungku Fakinah, ulama perempuan sekaligus pejuang kemerdekaan yang berperan dalam mendirikan Dayah (pesantren tradisional) untuk perempuan. Ia tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan semangat nasionalisme dan jihad fi sabilillah. Dayah yang didirikannya di Aceh menjadi tempat bagi perempuan untuk belajar al-Qur'an, tafsir, dan fiqh, sekaligus ruang pemberdayaan agar perempuan dapat berperan aktif dalam masyarakat. Teungku Fakinah menjadi simbol perempuan Aceh yang tidak hanya religius, tetapi juga patriotik. Dalam catatan sejarah Aceh, perannya sering disandingkan dengan tokoh besar seperti Cut Nyak Dhien, karena sama-sama memperjuangkan nilai Islam dan kemerdekaan. (Pratama, 2024)

Sementara di pulau Jawa, dakwah perempuan berkembang melalui lembaga pesantren. Salah satu tokoh penting adalah Nyai Nur Chadijah, istri KH. Bisri Syansuri, yang mendirikan pesantren putri pertama di Indonesia pada tahun 1919 di Denanyar, Jombang. Bersama suaminya, ia memperjuangkan pendidikan bagi kaum perempuan agar dapat memahami ajaran Islam secara mendalam. Pesantren Denanyar menjadi tonggak sejarah lahirnya sistem pendidikan Islam bagi perempuan di Nusantara. (Sifa Maulida, 2025) Di pesantren ini, para santriwati belajar tafsir, fiqh, dan ilmu al-Qur'an. Nyai Nur Chadijah menekankan pentingnya fiqh keperempuanan, yaitu pengajaran hukum-hukum Islam yang relevan dengan kehidupan perempuan, seperti thaharah, keluarga, dan sosial masyarakat. Melalui sistem ini, dakwah perempuan di Nusantara mulai memperoleh legitimasi sosial dan institusional.

Selain pesantren tradisional, gerakan perempuan dalam dakwah dan pendidikan juga terlihat dalam organisasi modern seperti 'Aisyiyah, yang didirikan oleh Siti Walidah Ahmad Dahlan pada tahun 1917 di Yogyakarta. 'Aisyiyah lahir sebagai cabang perempuan dari organisasi Muhammadiyah, dengan misi utama mencerdaskan kaum perempuan melalui pendidikan dan dakwah sosial. Siti Walidah menyadari bahwa perempuan adalah kunci kemajuan umat, sehingga ia memfokuskan dakwahnya pada pemberdayaan intelektual dan spiritual. Melalui sekolah-sekolah yang didirikannya, perempuan diajak untuk menjadi pendidik, pemimpin, dan penggerak sosial yang berakhlak Islam. Gerakan ini menandai transformasi besar dalam sejarah sosial Islam Indonesia dari dakwah tradisional menuju dakwah modern berbasis kelembagaan. (Suriyati et al., 2023)

Peran perempuan dalam dakwah Nusantara berlanjut hingga masa modern, dengan munculnya generasi baru da'iyah dan pendidik yang melanjutkan warisan perjuangan tokoh-tokoh terdahulu. Dakwah perempuan kini tidak hanya dilakukan melalui pesantren dan organisasi, tetapi juga melalui media massa dan platform digital. Ustadzah seperti Halimah Alaydrus, Mamah Dedeh, dan Dr. Oki Setiana Dewi melanjutkan semangat dakwah Nusantara dengan cara yang adaptif terhadap zaman. Mereka mengajarkan Islam dengan pendekatan yang lembut, edukatif, dan komunikatif, menjadikan dakwah perempuan sebagai gerakan sosial yang membawa pencerahan bagi masyarakat modern. Dari Fathimah al-Banjari hingga Oki Setiana Dewi, sejarah membuktikan bahwa dakwah perempuan di Nusantara adalah refleksi dari semangat Rasulullah SAW dalam memberdayakan umat melalui ilmu, akhlak, dan keteladanan.

Tabel 1. Aspek-Aspek Peran Sosial Perempuan

No.	Aspek	Deskripsi	Contoh	Dampak terhadap Masyarakat
1	Religius-Dakwah	Perempuan terlibat dalam kegiatan dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan pembinaan spiritual masyarakat.	Siti Khadijah r.a. mendukung dakwah Rasulullah dengan hartanya; Aisyah r.a. menyebarkan hadis dan ilmu agama.	Meningkatnya kesadaran religius dan partisipasi perempuan dalam kehidupan spiritual masyarakat.
2	Pendidikan-Keilmuan	Perempuan menjadi pendidik generasi dan penggerak ilmu pengetahuan di	Aisyah r.a. sebagai guru para sahabat; Nyai Nur Chadijah mendirikan	Terbentuknya generasi perempuan berilmu dan lembaga pendidikan Islam

		masyarakat Islam.	pesantren putri; Siti Walidah melalui 'Aisyiyah.	untuk perempuan.
3	Ekonomi-Produktif	Perempuan ikut berkontribusi dalam perekonomian, perdagangan, dan kesejahteraan umat tanpa meninggalkan nilai Islam.	Siti Khadijah r.a. sebagai pengusaha sukses yang menopang dakwah Nabi; Muslimah modern terjun di dunia bisnis syariah.	Meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga dan pemberdayaan ekonomi umat.
4	Sosial-Kemasyarakatan	Perempuan berperan dalam pelayanan sosial, kemanusiaan, dan penguatan nilai moral di masyarakat.	Teungku Fakinah (Aceh) mendirikan Dayah dan menjadi pejuang sosial; aktivis Muslimah dalam kegiatan kemanusiaan modern.	Terbangunnya solidaritas sosial, kepedulian gender, dan pembentukan masyarakat berakhlak.
5	Kepemimpinan-Publik	Perempuan memimpin lembaga pendidikan, organisasi dakwah, dan komunitas sosial keagamaan.	Siti Walidah Ahmad Dahlan (pendiri 'Aisyiyah), Dr. Oki Setiana Dewi (pimpinan Yayasan Maskanul Huffadz).	Meningkatnya peran perempuan dalam kepemimpinan moral, pendidikan, dan dakwah publik.
6	Digital-Dakwah Modern	Perempuan memanfaatkan media sosial dan teknologi digital sebagai sarana dakwah dan pendidikan.	Ustadzah Halimah Alaydrus dan Ustadzah Oki Setiana Dewi berdakwah melalui YouTube, Instagram, dan TikTok.	Dakwah Islam lebih luas jangkauannya, menjangkau generasi milenial dan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa peran sosial perempuan dalam Islam telah mengalami transformasi signifikan sejak zaman Rasulullah SAW hingga era modern. Islam telah mengangkat martabat perempuan dari keterpinggiran menuju posisi yang sejajar dalam tanggung jawab spiritual, sosial, dan intelektual. Sejak peran Siti Khadijah dalam menopang dakwah Nabi

dan Aisyah dalam mengembangkan ilmu keislaman, hingga kiprah tokoh Nusantara seperti Nyai Nur Chadijah dan Siti Walidah Ahmad Dahlan, perempuan menjadi agen dakwah, pendidikan, dan perubahan sosial yang berpengaruh. Pada era modern, peran ini berkembang melalui media, pendidikan, dan ekonomi, menunjukkan kemampuan adaptif perempuan Muslim dalam menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi penopang moral keluarga, tetapi juga pilar utama dalam membangun masyarakat Islam yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryadi, I., Imanuddin, M., Januar, M. Z., & Hadini. (2025). Peran perempuan dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Alayya: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 1-16. <https://doi.org/10.51311/alayya.v5i1.782>
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). Tantangan dan problematika pendidikan masa kini dalam perspektif Islam di era globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224-240. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i2.990>
- Fentika Zahra Qoirunnisa, Arinda Nurmeita Kurniawan, Firda Noor Khalida, Muhammad Afriyanto, & Mahmud Yunus Mustofa. (2023). Peran ulama perempuan dalam pendidikan Islam: Upaya menembus patriarki agama di era digital. *Istifkar*, 3(2), 122-138. <https://doi.org/10.62509/ji.v3i2.91>
- Hamid, R. Al. (2022). Pemaknaan kembali konsep wanita di era modern (Studi atas gagasan kaum feminisme dan fundamentalis). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1157-1169. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2072>
- Hidayah, N., Rasjidi, R., & Munawar, S. (2025). Strategi pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan agama Islam. *Jurnal Locus: Penelitian & Pengabdian*, 4(4), 1445-1466. <https://doi.org/10.58344/locus.v4i4.3993>
- Hidayah, U. (2021). Makna ibu sebagai madrasah pertama dalam pendidikan keluarga perspektif studi gender. *Egalita: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 16(2), 31-46. <https://doi.org/10.18860/egalita.v16i2.12968>
- Jannah, M., Afdal, A., & Hariko, R. (2024). Problematika peran ganda wanita karir: Strategi bimbingan dan konseling dengan konseling feminis dalam mengatasi tantangan. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2), 68-79. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.4100>
- Jumhuri, M. A. Al. (2023). Empowering women through Islamic education: Building equality and sustainable achievement. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kebudayaan Kebangsaan*, 8(3), 2041-2047. <https://doi.org/10.23887/jjpkk.v10i3.22148>
- Koestanti, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran ibu

- sebagai madrasatul ula terhadap perkembangan karakter anak. Pendidikan Agama Islam, 4, 132–141. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v4i2.101>
- Legi Aulia Putri, & Ulva Rahmi. (2023). Pemanfaatan media digital untuk meningkatkan minat belajar PAI pada generasi milenial. Faedah: Jurnal Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(1), 27–31. <https://doi.org/10.59024/faedah.v2i1.662>
- Mufidah Hayati, Firani Putri, Muhammad Hafizh, & Januar Januar. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam di era digital: Perspektif sosial dan tantangan kontemporer. Concept: Journal of Social Humanities and Education, 2(4), 224–235. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Nurfah. (2025). Peran perempuan dalam pengembangan masyarakat Islam: Studi tentang kontribusi muslimah dalam pendidikan dan sosial di Bima, NTB. Jurnal Al-Tatwir, 12(1), 21–46. <https://doi.org/10.35719/2paj0z58>
- Okta Fasya Fitri Romadhona, Siti Ratna Oktafiani, Umi Anjaliya Salma, & Mu'alimin Mu'alimin. (2024). Peran pusat pendidikan dalam sosiologi pendidikan Islam: Menjawab tantangan gender dan membangun karakter. Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 1(4), 272–277. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.349>
- Pratama, D. Y., Aji, D. B., & Thobroni, A. Y. (2024). Memberdayakan perempuan melalui pendidikan Islam: Perspektif dan tantangan kontemporer. Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(2), 167–178. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.1865>
- Sifa Maulida, A. S. (2025). Aktivitas manajemen pendidikan Islam dalam pemberdayaan perempuan melalui pendidikan nonformal di Kota Medan. Jurnal Khatulistiwa, 5(3), 1–19. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i3.6403>
- Suriyati, S., Suriyati, S., Anis, M., & Mari, M. (2023). Strategi wanita karir dalam mengajarkan nilai-nilai agama pada anak di Desa Arabika Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani, 9(2), 12–24. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v9i2.2197>